

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua individu yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami penambahan usia seiring dengan berjalannya waktu, dimulai dari masa neonatus hingga akhirnya menjadi seorang lansia. Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Sehingga dikatakan lansia adalah individu pada kelompok umur yang telah memasuki tahapan akhir pada fase kehidupannya (Irma, 2019)

Pada tahun 2020 menjadi 9,92% (sekitar 26 juta), dimana lansia perempuan 1% lebih banyak dari pada lansia laki-laki (10,43 berbanding 9,42%). Diantara semua lansia di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) mendominasi, mencapai 64,29%. Lansia madya (70-79 tahun) persentase 27,23% dan lansia tua (diatas 80 tahun) persentase 8,49%. Tahun 2020 jumlah penduduk lansia telah mencapai 10% yaitu DI Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%), Bali (11,58%), Sulawesi Utara (11,51%) dan Sumatera Barat (10,7%) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Secara statistik, jumlah lansia terlantar di Indonesia mencapai 2,1 Juta lansia sedangkan di Sumatra Barat jumlah lansia terlantar mencapai angka 41.256 lansia (Badan Pusat Statistik, 2019). Dengan segala keterbatasan yang dialami lansia pemerintah menyediakan panti jompo sebagai salah satu alternative perlindungan lansia (Yusran & Sabri, 2020)

Berdasarkan data Dinas Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar, 2019 Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Sumatra Barat sebanyak 533.528 orang atau 9,8% dari jumlah penduduk, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 244.890 orang dan perempuan sebanyak 288.638 orang dengan banyaknya jumlah lansia maka permasalahan kesehatan juga meningkat yaitu seperti penyakit hipertensi, astitis, serta stroke. Meningkatnya jumlah populasi lansia yang diiringi dengan meningkatnya masalah yang dihadapi akan berdampak pada kualitas hidup lansia (BPS Sumatera Barat, 2020).

Menurut Andriyani et al (2020) salah satu dampak dari peningkatan jumlah lansia yaitu peningkatan rasio ketergantungan lansia. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik di Indonesia pada tahun 2020, tercatat rasio ketergantungan lansia sebesar 15,54%. Artinya 100 orang penduduk usia produktif (15 -59 tahun) harus menanggung 15 orang penduduk lansia. Ini menandakan bahwa peningkatan jumlah lansia berbanding lurus dengan kebutuhan termasuk perawatan dalam membiayai penduduk lansia (Badan Pusat Statistik, 2020). Terjadinya peningkatan jumlah lansia juga akan berdampak terjadinya risiko lansia terlantar (Yusran & Sabri, 2020).

Tingkat kemandirian seorang lansia dapat dinilai dari kemampuan mereka melakukan aktivitas harian, atau bisa disebut dengan *Activity of Daily Living* (ADL). ADL merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. ADL meliputi antara lain, ketoilet, makan, berpakaian, (berdandan), mandi dan berpindah tempat. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia antara lain umur, status kesehatan, riwayat penyakit kronis, imobilitas,

mudah jatuh, depresi, fungsi mental dan kognitif, dukungan keluarga (Andriyani et al., 2020).

Penurunan fungsi dan daya tahan tubuh pada lansia serta kondisi fisik yang memburuk dapat membuat lansia cenderung membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ayuningtyas et al., 2019; Mawaddah & Wijayanto, 2020). Kemandirian lansia dihubungkan dengan kemampuan lansia dalam melakukan fungsi tanpa memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Tamher & Noorkasiani, 2018).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang terakumulasi dalam perkembangannya. Dalam sikap tersebut individu akan terus belajar mandiri untuk menghadapi berbagai situasi di lingkungannya sehingga individu dapat berfikir dan bertindak secara mandiri (Mawaddah & Wijayanto, 2020).

Dalam penelitian Susyanti & Nurhakim (2019) yang membahas tentang karakteristik lansia yang tinggal di panti sosial Jawa Barat ditemukan bahwa sebagian lansia memiliki tingkat kemandirian sedang (56,6%) lansia dalam melakukan aktivitas masih memerlukan pertolongan dari pengasuh. Para lansia di panti memiliki pengasuh yang dapat membantu mereka dalam melakukan kegiatan membersihkan wisma, merapikan kamar, menyiapkan serta mengantar makanan (Purnama et al, 2020). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Rohadi et al (2016) bahwa 21 lansia yang tinggal di panti sosial Tresna Werdha Senja Rawi, 15 lansia memiliki ketergantungan sedang (72%).

Berdasarkan Penelitian Pradhitya (2019) yang membahas tentang Hubungan Kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta ditemukan bahwa sebagian lansia memiliki tingkat ketergantungan berat (43%).

Tingkat kemandirian lansia dapat diukur dengan menggunakan *Indeks Katz* atau instrumen lainnya dalam hal perawatan diri dan mobilitas, kita dapat mengetahui apakah kemandirian lansia berdasarkan pemenuhan ADL tersebut dapat bernilai baik atau tidak. Aspek yang terdapat dalam Indeks Katz meliputi makan, mandi, berpakaian, pergi ke kamar mandi, dan kontinensia (Tamher, 2019 dalam Kingstone, 2017).

Ketergantungan untuk melakukan aktivitas hariannya atau memiliki tingkat kemandirian ADL yang kurang baik masih sangat banyak ditemui, sehingga mempengaruhi tingkat kebugaran mereka, salah satunya kualitas hidup. ADL dengan kualitas hidup berjalan beriringan, apabila aktivitas fisik terganggu maka akan mempengaruhi semangat hidup sehingga akan berdampak pada kualitas hidup pada lansia.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan dampak positif apabila penduduk lanjut usia berada dalam keadaan sehat, aktif, dan produktif. Di sisi lain, ada tantangan utama saat ini yakni terkait bagaimana mempertahankan kualitas hidup lansia.

WHO (*World Health Organisation*) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi atau pandangan seseorang terhadap posisi dalam hidupnya,

dimana mereka hidup dan kaitannya dengan tujuan hidupnya, harapan, standart dan fokusnya. Kualitas hidup merupakan konsep yang sangat luas, yang mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, status psikologis, tingkat ketergantungan, hubungan sosial, kepercayaan pribadi dan hubungannya dengan komponen lingkungan yang penting (WHO, 2020)

Kualitas hidup adalah pemahaman individu seseorang tentang kondisi kehidupan lansia yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, konteks budaya serta pemahaman dalam tujuan dan harapan hidup lansia. Menurut Hugget, D tahun 2010, Kualitas hidup lansia adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalani masa tuanya. Instrumen WHOQOL-BREEF merupakan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur kualitas hidup dari segi kesehatan lansia karena mencakup jumlah responden yang kecil dan mendekati distribusi yang normal dan mudah dalam penggunaannya.

Peningkatan kualitas hidup lansia sangat penting diperhatikan oleh berbagai pihak, begitu juga dengan lansia yang tinggal di panti jompo (Yusran & Sabri, 2020). Dalam penelitian Ekasari et,al (2018) kualitas hidup adalah seberapa jauh seseorang merasa puas atau tidak mengenai seluruh aspek kehidupan meliputi kemandirian, privasi, penghargaan dan kebebasan bertindak.

Berdasarkan penelitian Wardani & Dewi (2020) kualitas hidup merupakan salah satu faktor yang penting dalam memastikan kehidupan seseorang disertai dengan perawatan serta dukungan hingga datang kematian.

Berdasarkan penelitian Sabri et al (2019) ditemukan bahwa lebih dari sebahagian lansia di PSTW Sumatra Barat memiliki kualitas hidup yang rendah (52,4%). Didukung oleh penelitian Sari & Susanti (2017) ditemukan lansia yang tinggal di panti sosial tresna werdha Budi Luhur kota Jambi ditemukan (55%) lansia memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Berdasarkan penelitian Jepisa (2023) Kualitas Hidup lansia dipengaruhi berbagai faktor seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Berbagai data dan penelitian mengatakan bahwa banyak lansia yang mengalami penurunan kualitas hidup diantaranya ditemukan lansia sebanyak 42.6 % mengalami kualitas hidup buruk yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar yang merupakan salah satu tempat untuk merawat lansia di Sumatera Barat dan merupakan UPTD Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Februari 2024 di Pantai Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar didapatkan data total lansia sebanyak 70 dengan jumlah laki-laki 40 dan perempuan 20 orang. Berdasarkan wawancara dengan 10 lansia yang menggunakan kuesioner indeks katz dan kuesioner WHOQoL-BREEF. Hasil yang diperoleh menggunakan kuesioner WHOQoL-BREEF terdapat 6 lansia dengan kualitas hidup buruk dan 4 lansia dengan kualitas hidup baik. Diantara 6 lansia yang mengalami kualitas hidup yang buruk lebih berpengaruh ke domain hubungan

sosial dimana tingkah laku individu tersebut akan mempengaruhi tingkah laku individu lainnya.

Data yang diperoleh menggunakan indeks katz terdapat 3 lansia melakukan kegiatan secara mandiri, 2 lansia dengan tingkat ketergantungan sedang dan 5 lansia dengan ketergantungan berat (sangat bergantung), di antara 5 lansia dengan ketergantungan berat ini semua aktivitas yang dilakukan oleh lansia tersebut sangat membutuhkan pertolongan dari teman maupun pengasuhnya.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan *Activity of Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan *Activity of Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan *Activity of Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat *Activity of Daily Living* (ADL) lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar tahun 2024.
- c. Diketahui hubungan *Activity of Daily Living* (ADL) dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta menambah wawasan untuk mengetahui Hubungan *Activity of Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar tahun 2024.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Stikes Alifah Padang. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dan lebih dikembangkan untuk penelitian yang baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi pelayanan kesehatan (PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat, dan menjadi informasi tambahan tentang Hubungan *Activity of Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia.

- b. Bagi Institusi

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca dan dijadikan bahan referensi untuk melakukan penulisan selanjutnya dalam pengembangan ilmu keperawatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan *Activity of Daily Living* (ADL) dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Activity of Daily Living* (ADL) dan variabel dependen pada penelitian ini adalah Kualitas Hidup. Jenis penelitian adalah *kuantitatif* menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross-sectional*. Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan operasional silang (*Cross Sectional*), artinya penelitian dimana variable independen dan variable dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat. Penelitian telah dilaksanakan pada Maret – Agustus 2024 di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia

yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar sebanyak 70 orang lansia. Sampel di ambil menggunakan teknik *Total Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian di analisis menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji *Chi square* dengan *p-value* ($0,001 < 0,05$)

